

Pengaruh *Green Intellectual Capital* Terhadap *Business Sustainability*

Kezia Josephine, Bryan Alexander Ciptadi, Jason Aloysius
Universitas Bunda Mulia, Jakarta, Indonesia

Abstract

Economically, the company tries to make a profit as part of its natural motivation (business). Meanwhile, socially, the company must also have a beneficial impact on the community so that its existence gets social legitimacy. This study examines the effect of Green Intellectual Capital (GIC) on Business Sustainability (BS). In practice, green intellectual capital consists of Green Human Capital (GHC), Green Structural Capital (GSC) and Green Relational Capital (GRC) that reflects the intangible assets owned by the company including knowledge, wisdom, experience, and innovation with due regard to environmental welfare. This study uses 150 data samples of manufacturing companies in the period 2016-2018. Hypothesis testing uses SPSS statistical software version 24. The results of this study prove that only GHC and GRC have an influence on BS.

Abstrak

Secara ekonomis, perusahaan berusaha meraih keuntungan sebagai bagian dari motivasi alamiahnya (bisnis). Sementara itu secara sosial, perusahaan juga harus memberikan dampak yang menguntungkan kepada masyarakat sehingga keberadaannya mendapat legitimasi secara sosial. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh *Green Intellectual Capital* (GIC) terhadap *Business Sustainability* (BS). Dalam prakteknya, green intellectual capital terdiri dari *Green Human Capital* (GHC), *Green Structural Capital* (GSC) dan *Green Relational Capital* (GRC) yang mencerminkan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perusahaan termasuk pengetahuan, kebijaksanaan, pengalaman, dan inovasi dengan memperhatikan kesejahteraan lingkungan. Penelitian ini menggunakan 150 sampel data perusahaan manufaktur dengan periode tahun 2016-2018. Pengujian hipotesis menggunakan software statistik SPSS versi 24. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hanya GHC dan GRC yang memiliki pengaruh terhadap BS.

Paper type
Research paper

Keywords: : Tax,
Exchange Rate, Foreign
Ownership, Transfer
Pricing

Received: 5 Jul 2020
Revised: 25 Sep 2020
Accepted: 25 Nov 2020
Online: 1 Dec 2020



Jurnal Manajemen
Strategi dan Aplikasi
Bisnis, Vol 3, No.2,
Juli_Desember 2020, pp.
117 - 128
eISSN 2655-237X

*Email korespondensi: Kjosephine@bundamulia.ac.id

PENDAHULUAN

Keuntungan ekonomi dari suatu kegiatan bisnis dapat meningkatkan kesejahteraan dan memengaruhi kondisi kehidupan secara global. Seiring dengan peningkatan ekonomi tersebut hal ini juga mengarah pada kerusakan lingkungan dan kesenjangan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai dampak dari kegiatan operasional perusahaan (Sullivan et al., 2018). Perusahaan dituntut untuk dapat melakukan operasi bisnis dengan tidak mengabaikan masa depan lingkungan disekitarnya, namun tidak mengurangi profit yang didapat guna untuk keberlanjutan bisnisnya. Perusahaan harus dapat memadukan antara keuntungan ekonomis dengan keuntungan sosial dalam praktik bisnisnya. Secara ekonomis, perusahaan berusaha meraih keuntungan sebagai bagian dari motivasi alamiahnya (bisnis). Sementara itu secara sosial, perusahaan juga harus memberikan dampak yang menguntungkan kepada masyarakat sehingga keberadaannya mendapat legitimasi secara sosial. Kepedulian sosial perusahaan didasari alasan bahwa kegiatan perusahaan membawa dampak *for better of worse*, bagi kondisi lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat, khususnya di sekitar perusahaan beroperasi. Ketika perusahaan mampu menyeimbangkan bisnisnya dengan ketiga komponen tersebut, maka hal ini akan memberikan *signal* kepada para pemangku kepentingan untuk meningkatkan rasa kepercayaan dan ketergantungan mereka pada perusahaan dan menilai bahwa keberlanjutan perusahaan tersebut dapat terjamin.

Perusahaan menyadari bahwa keberlanjutan atau *sustainability* merupakan hal yang sangat penting baik bagi perusahaan itu sendiri maupun lingkungan yang ada disekitar perusahaan tersebut. Saat ini perusahaan mulai mengembangkan usaha bisnisnya yang menyentuh masyarakat dimana tidak hanya sebatas aspek kognisi namun juga menyentuh ranah afeksi yang berfokus pada lingkungan dan masyarakat. Keberlanjutan telah menjadi topik yang menarik baik bagi akademisi maupun praktisi khususnya bagi perusahaan atau bisnis itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusoff et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa *Business Sustainability* atau Keberlanjutan Bisnis merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir dampak negatif bagi lingkungan maupun sosial untuk masa ini dan masa yang akan datang.

Melihat pentingnya keberlanjutan bagi para pemangku kepentingan adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi *business sustainability* diantaranya adalah *corporate social responsibility*, *green innovation adoption* (Aboelmegeed and Hashem, 2019), *green human resource management* (Zaid et al., 2018), *green supply chain* (Jabbour and Jabbour, 2016), *green purchasing* (Zhang et al., 2018) and *low-carbon development* (Ma et al., 2019). Namun dibalik faktor-faktor tersebut, Chen (2008) mengungkapkan bahwa investasi dalam *Intellectual Capital* (IC) memiliki keterkaitan yang erat dengan perlindungan lingkungan atau yang dikenal dengan *Green Intellectual Capital* (GIC). GIC dapat membuat perusahaan tidak hanya memenuhi peningkatan manajemen lingkungan, namun juga meningkatkan keunggulan kompetitif. Penelitian mengenai GIC yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2017) mengungkapkan bahwa GIC memiliki pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan yang dapat menjamin keberlanjutan bisnis usahanya. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susandya et al., (2019) yang mengungkapkan bahwa GIC – GHC dan GSC memiliki pengaruh positif terhadap *competitive advantage* dan GRC tidak memiliki pengaruh kepada *competitive advantage*.

Pentingnya *business sustainability* dengan memperhatikan aspek lingkungan nyatanya belum didukung oleh setiap perusahaan yang ada, bahkan sebagian besar organisasi mengklaim bahwa kerusakan lingkungan bukan disebabkan oleh kegiatan bisnis mereka dan melihatnya sebagai masalah yang dapat diabaikan (Sullivan et al., 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gong et al. (2018) menunjukkan bahwa terdapat banyak kerusakan lingkungan terjadi dan diperkirakan sebesar 60% ekosistem di seluruh dunia telah terdegradasi. Hal ini akan terus meningkat dan memburuk apabila perusahaan tidak melakukan kegiatan bisnis yang ramah lingkungan.

GIC menjalankan peran utama dalam perusahaan dengan memfokuskan pada keberlanjutan, melalui transfer pengetahuan sesuai dengan regulasi, teknologi, praktek-praktek terbaik dan menginisiasi untuk memperoleh tujuan keberlanjutan yang diyakini oleh perusahaan. Chen (2008) menjelaskan GIC sebagai total seluruh kekayaan yang tersimpan dalam perusahaan yang meliputi aktiva tidak berwujud, pengetahuan, kemampuan dan hal lainnya terkait dengan perlindungan lingkungan dan *green innovation* dalam tingkat individu dan tingkat organisasi dalam perusahaan. Penelitian ini membagi GIC menjadi 3 komponen yaitu *Green Human Capital* (GHC), *Green Structural Capital* (GSC) dan *Green Relation Capital* (GRC).

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling Theory pada dasarnya menekankan pada prinsip penurunan asimetri informasi diantara pihak manajemen perusahaan dengan *stakeholder* (Ulum, 2017). Teori persinyalan menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat diatasi apabila pihak yang memiliki informasi dapat mengirim sinyal positif kepada pihak terkait. Sebuah sinyal dapat menunjukkan kualitas dari *signaler* tersebut. Ketika perusahaan menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan secara lengkap, hal ini akan memberikan sinyal kepada *stakeholder* sehingga mampu meningkatkan kepercayaan publik atas perusahaan tersebut. Kepercayaan ini akan menjadi dasar untuk menjamin *business sustainability* suatu perusahaan. Informasi yang lengkap dapat diungkapkan oleh perusahaan melalui pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela menjadi bernilai ketika perusahaan mampu mengelola segala sumber daya yang dimiliki dengan baik dan melaporkannya dalam pengungkapan ini.

Business Sustainability

Istilah *sustainable development* atau *business sustainability* pertama kali diperkenalkan pada sebuah laporan yang berjudul "*the limits of growth*" yang pertama kali dipublikasikan pada tahun 1972 (Gunilla, 2014). Laporan tersebut mendefinisikan *business sustainability* saat ini yang tidak mengabaikan kebutuhan generasi di masa mendatang. Menurut laporan tersebut, istilah 'keberlanjutan' didasarkan pada dua konsep yaitu kebutuhan masyarakat miskin dan keterbatasan lingkungan saat ini untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Terdapat lebih dari 70 variasi definisi *sustainability* (Habidin et al., 2015; Owens dan Legere, 2015; Ratiu dan Anderson, 2015) yang memandang *sustainability* sebagai hubungan suatu perusahaan dengan planet bumi (Svensson dan Wagner, 2011). Menurut Savitz dan Weber (2014), *Sustainability* berkaitan dengan penciptaan manfaat bagi pemangku kepentingan, meningkat kehidupan orang-orang di lingkungan sekitar, dan melindungi lingkungan hidup. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa organisasi bertujuan untuk mencapai profitabilitas dan akan meminimalkan pemborosan guna meningkatkan laba. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendaur ulang dan menggunakan kembali sumber daya yang terbatas untuk meningkatkan kinerja ekonomi, yang merupakan salah satu tujuan untuk mencapai *business sustainability* (Maletic et al., 2015).

Green Intellectual Capital

Definisi *Green Intellectual Capital* (GIC) yang diusulkan oleh Chen (2008) merupakan penggabungan konsep lingkungan ke dalam *Intellectual Capital* (IC) untuk mengkompensasi ketidakcukupan sebelumnya terhadap masalah lingkungan. GIC mencerminkan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perusahaan termasuk pengetahuan, kebijaksanaan, pengalaman, dan inovasi dalam area perlindungan lingkungan (Chen, 2008).

Terdapat dua tipe penelitian IC yaitu *Intellectual Capital Management* dan *Intellectual Capital Measurement*. Penelitian tentang *intellectual capital management* menfokuskan pada bagaimana dalam mengelola aktiva tidak berwujud, cadangan pengetahuan, dan kemampuan sebuah perusahaan untuk menciptakan nilai atau keunggulan bersaing. Sementara itu, penelitian untuk *intellectual capital measurement* memfokuskan terhadap bagaimana mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan mengevaluasi informasi non keuangan untuk mengukur aktiva tidak berwujud yang tidak nampak dalam laporan keuangan (Roos dan Roos, 1997) termasuk didalamnya yaitu pengetahuan, kompetensi, sertifikasi dan sebagainya. Hal ini dapat dianggap sebagai informasi tambahan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, konsep IC dapat membawa sebuah revolusi dalam sistem akuntansi tradisional (Edvinsson dan Malone, 1997).

Menurut Chen (2008) klasifikasi GIC terdiri dari *Green Human Capital* (GHC), *Green Structural Capital* (GSC) dan *Green Relationship Capital* (GRC); GHC didefinisikan sebagai penyajian terakhir atas pengetahuan karyawan, keahlian, kemampuan, pengalaman, perilaku, kebijaksanaan, kreativitas dan komitmen atas perlindungan lingkungan atau *green innovation*. GSC didefinisikan sebagai cadangan kemampuan organisasional, komitmen organisasional, sistem manajemen pengetahuan, filosofi manajerial, budaya organisasi, citra perusahaan, paten, hak cipta dan merek dagang terhadap perlindungan lingkungan atau *green innovation* dalam perusahaan. GRC didefinisikan sebagai cadangan hubungan interaktif perusahaan dengan pelanggan, pemasok, anggota jaringan, dan partner atas manajemen pengelolaan lingkungan dan *green innovation*.

Saat ini, sebuah perusahaan tidak dapat mengabaikan aspek lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi peran GHC dan efeknya pada *business sustainability*. Yong et al. (2019) menemukan

bahwa GHC memiliki efek positif pada *green human resource management*. Demikian pula, Erinoss dan Rahmawati (2017) menemukan bukti yang mendukung efek positif GRC pada kinerja keuangan.

H1: *Green Human Capital* (GHC) memiliki pengaruh terhadap *Business Sustainability*

Sebuah perusahaan dengan *structural capital* yang kuat akan memiliki lingkungan yang mendukung untuk memotivasi karyawannya untuk belajar pengetahuan baru (Florin et al., 2002). Perusahaan harus mengembangkan struktur lingkungan yang stabil untuk menghadapi tantangan iklim dalam hal penetapan kebijakan internal (Lee et al., 2015), mendirikan penelitian dan pengembangan (Kuo et al., 2015), dan praktik manajemen yang rendah karbon (Raar, 2015; Singh, 2015). Faktor-faktor ini akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan lingkungan yang positif, kesejahteraan karyawan dan laba.

H2: *Green Structural Capital* (GSC) memiliki pengaruh terhadap *Business Sustainability*

Fitur utama dari *relational capital* menurut Morgan dan Hunt (1994), adalah kepercayaan. Kolaborasi antara mitra yang dapat dipercaya dapat meningkatkan hubungan dan harapan antara perusahaan dengan pelanggan. Sebagian besar organisasi manufaktur bergerak menuju *sustainable development* dengan menciptakan hubungan yang erat dengan pemasok mereka untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan informasi untuk mengembangkan produk baru dengan lebih cepat pada biaya yang lebih rendah, dan kemudian secara positif dapat mempengaruhi *business sustainability* (Walter, 2003).

H3: *Green Relational Capital* (GRC) memiliki pengaruh terhadap *Business Sustainability*

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis kausal. Analisis kausal merupakan metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen – *Green Intellectual Capital* terhadap variabel dependen – *Business Sustainability*. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

Prosedur Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria: (1) perusahaan menyajikan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia selama 3 (tiga) tahun berturut-turut sejak tahun 2016-2018; (2) Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan di dalam website BEI dengan menggunakan mata uang rupiah, untuk mendapatkan hasil yang konsisten dan tidak terpengaruh dengan kurs mata uang asing; (3) Perusahaan yang memiliki tanggal tutup buku 31 Desember dan menyertakan laporan auditor independen; (4) Perusahaan dengan data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan dalam pengukuran variabel dependen dan independen; (5) Perusahaan mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan.

Operasionalisasi variabel

Dalam penelitian ini *Content Analysis* (CA) digunakan untuk mengidentifikasi seberapa luas capaian atau tujuan BS dan GIC perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan. *Content Analysis* (CA) merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengkodefikasi (mengkonversi) konten berupa paparan kalimat (tulisan) atau sebagainya ke dalam skor tertentu. Kategori atau komponen pengungkapan BS yang diadopsi dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang dirancang oleh Chow dan Chen (2011) dan dikembangkan oleh Yusoff et al (2019). Dalam kuesioner tersebut terdapat 22 komponen yang terbagi menjadi 5 pengungkapan terkait dengan ekonomi perusahaan, 6 komponen pengungkapan yang terkait dengan sosial dan 10 komponen pengungkapan yang terkait dengan lingkungan. Sedangkan untuk GIC terdapat 18 komponen pengungkapan yang terbagi menjadi 5 komponen pengungkapan GHC, 8 komponen pengungkapan GSC dan 5 komponen pengungkapan GRC (indikator pengukuran terlampir).

Teknik Analisis

Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan suatu *software* statistik yaitu SPSS 24. Adapun analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear berganda yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji koefisien determinasi, *goodness of fit* (uji F) dan uji signifikan parameter individual (uji statistic t). Berikut adalah model persamaan regresi yang akan di uji dalam penelitian ini:

$$BS = \beta_0 + \beta_1GHC + \beta_2GSC + \beta_3GRC + \varepsilon$$

Keterangan:

BS = *Business Sustainability* (Variabel Dependen)

β_0 = Konstanta

GHC = *Green Human Capital* (Variabel Independen 1)

GSC = *Green Structural Capital* (Variabel Independen 2)

GRC = *Green Relational Capital* (Variabel Independen 3)

ε = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada tabel 1, *Business Sustainability* (BS) yang telah diberi skor dengan menggunakan CA memiliki nilai rata-rata atau *mean* sebesar 40,16. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel penelitian ini telah melakukan strategi bisnis yang proaktif demi kepentingan pemangku kepentingan dengan memperhatikan generasi di masa depan. Hal ini tercermin melalui pengungkapan sebesar 40,16% yang dilakukan oleh perusahaan mengenai kinerja bisnisnya.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	BS	GHC	GSC	GRC
Mean	40,160000	9,213333	9,340000	5,306667
Std. Deviation	14,3947604	5,0375592	5,6089933	3,2809122
Minimum	18,0000	1,0000	1,0000	1,0000
Maximum	71,0000	23,0000	26,0000	13,0000

Sumber: diolah

Berikutnya adalah variabel independen pertama dalam penelitian ini yaitu GHC yang telah diberi skor dan menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan sebesar 9,2 atau 9,2% dan standar deviasi sebesar 5,04. Hal ini mencerminkan bahwa sebanyak 9,2% karyawan dalam sampel perusahaan yang diteliti memiliki pengetahuan dan komitmen akan perlindungan lingkungan atau *green innovation*. Selanjutnya variabel independen kedua dalam penelitian ini yaitu GSC yang telah diberi skor dan menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan sebesar 9,34 atau 9,34% dan standar deviasi sebesar 5,61%. Hal ini mencerminkan bahwa sebanyak 9,34% perusahaan dalam penelitian ini memiliki sistem manajemen lingkungan yang memadai. Selanjutnya, variabel independen ketiga dalam penelitian ini yaitu GRC yang telah diberi skor dan menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) pengungkapan sebesar 5,31 atau 5,31% dan standar deviasi sebesar 3,28. Hal ini mencerminkan bahwa sebanyak 5,31% *stakeholders* merasa puas atas kinerja bisnis perusahaan dalam sampel penelitian ini dimana *stakeholders* menilai bahwa saat ini perusahaan telah mengembangkan bisnis kearah *green innovation* yang tidak merugikan pihak manapun.

Tabel 2.

Hasil Uji Statistik t

	Model 2	
	β	t
Independent Var		
GHC	0.785	0.011
GSC	0.085	0.722
GRC	1.586	0.000
Dependent Var BS		

Sumber: diolah

Berdasarkan hasil *output SPSS* pada tabel 2, menemukan bahwa GHC memiliki nilai koefisien sebesar 0,785 dengan nilai signifikansi sebesar 0,011 dimana hal ini membuktikan bahwa GHC berpengaruh terhadap BS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusoff, *et al*, (2019) yang mengungkapkan bahwa GHC berpengaruh signifikan terhadap *business sustainability* dimana penelitian tersebut menemukan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan dapat dilihat dari sumber daya manusia yang dimilikinya. Semakin banyak kompetensi dan keterampilan yang dimiliki karyawan, maka semakin produktif kinerja yang dihasilkan dan semakin efisien pengambilan keputusan yang dilakukan khususnya dalam hal manajemen lingkungan guna menjamin masa depan perusahaan.

Penjelasan pada hasil hipotesis ini sejalan dengan *signalling theory* dimana ketika perusahaan mampu mengungkapkan informasi mengenai kondisi perusahaan secara lengkap termasuk dalam kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki, hal ini akan mampu meningkatkan kepercayaan publik atas perusahaan tersebut dan menjamin *business sustainability* yang dimilikinya. Selain itu, GHC juga mendukung kriteria *business sustainability* yang menekankan pada pengurangan ketergantungan energi tidak terbarukan, menggunakan energi ramah lingkungan dan mendaur ulang produk untuk dapat digunakan kembali. Kriteria tersebut dapat terpenuhi apabila karyawan yang dimiliki oleh perusahaan memiliki kompetensi pengetahuan tentang lingkungan dengan baik, sehingga karyawan akan bertindak dan menjalankan seluruh kegiatan perusahaan untuk membawa dampak *for better of worse* bagi kondisi lingkungan khususnya disekitar perusahaan beroperasi.

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 2, hasil penelitian ini menemukan bahwa GSC memiliki nilai koefisien sebesar 0,085 dengan nilai signifikansi sebesar 0,722 dimana hal ini membuktikan bahwa GSC tidak memiliki pengaruh terhadap BS. Jika dianalisis lebih lanjut, komponen dalam pengungkapan BS tidak menekankan pada aspek manajemen atau struktur perusahaan yang secara spesifik berkaitan dengan lingkungan, namun BS lebih menekankan pada aspek tindakan secara nyata yang dilakukan oleh perusahaan seperti yang terdapat dalam komponen pengungkapan GHC dan GRC. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan GSC tidak mempengaruhi secara signifikan *business sustainability* perusahaan di masa depan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa luasnya pengungkapan GSC tidak mempengaruhi secara signifikan *business sustainability* perusahaan di masa depan. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Chen (2012) yang mengungkapkan bahwa GSC tidak memiliki pengaruh terhadap BS. Hasil temuan ini bukan berarti bahwa perusahaan mengabaikan GSC, namun perusahaan diharapkan untuk berinvestasi dan membangun sistem manajemen lingkungan yang kuat untuk mempertahankan *intellectual capital* yang dimiliki.

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 2, menemukan bahwa bahwa GRC memiliki nilai koefisien sebesar 1,586 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana hal ini membuktikan bahwa GRC berpengaruh terhadap BS. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusoff, *et al*, (2019) yang menemukan bahwa GRC memiliki pengaruh terhadap BS. Hal ini dikarenakan kerjasama yang erat antara perusahaan dengan pemasok dan konsumen akan meningkatkan pencapaian tujuan bisnis dengan tidak merusak lingkungan. Penjelasan pada hasil hipotesis ini sejalan dengan *signalling theory* dimana ketika

perusahaan mampu menjalani bisnis dengan memperhatikan kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat maka hal ini akan memberikan *signal* kepada para pemangku kepentingan untuk meningkatkan rasa kepercayaan dan kebergantungan mereka terhadap perusahaan tersebut. Komponen pengungkapan GRC dalam penelitian ini menekankan pada kepuasan konsumen terhadap produk ramah lingkungan, menjalin hubungan yang baik dengan *supplier*, klien dan mitra strategis dalam menjaga lingkungan hidup. Perusahaan dengan konsep GRC yang baik akan mengkomunikasikan dampak terhadap lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan bisnisnya kepada pemangku kepentingan, sehingga secara tidak langsung perusahaan akan mengedukasi konsumen untuk lebih bijak dalam membeli produk yang dibutuhkan dimana pada akhirnya dapat mengurangi produk yang terbuang sia-sia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan 150 sampel data perusahaan manufaktur dengan periode tahun 2016-2018, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini membuktikan *Green Intellectual Capital – Green Human Capital* dan *Green Relational Capital* memiliki pengaruh terhadap *Business Sustainability*, sedangkan *Green Structural Capital* tidak berpengaruh terhadap *Business Sustainability*. Pengelolaan karyawan yang baik serta meningkatkan relasi dengan konsumen, pemasok dan mitra kerja lainnya (*stakeholders*) merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dapat menjadi sumber kekuatan utama perusahaan untuk dapat memenangkan persaingan di dunia usaha dengan tidak mengabaikan kesejahteraan lingkungan tempat dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Mendatang

Dalam proses penyelesaian penelitian ini ditemukan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dinilai dapat memengaruhi hasil dari penelitian. Oleh sebab itu, berdasarkan kesimpulan yang telah diungkapkan maka saran yang dapat disampaikan adalah bagi peneliti selanjutnya, dapat mencari indikator baru untuk mengukur variabel *Green Intellectual Capital* dan *Business Sustainability* untuk mendapatkan hasil yang lebih objektif. Bagi manajemen perusahaan, dapat meningkatkan pengetahuan karyawan dibidang lingkungan untuk dapat menghasilkan produk serta teknologi baru lainnya yang dapat meningkatkan kelestarian lingkungan dengan tidak mengabaikan kepentingan ekonomi perusahaan.

REFERENCES

- Aboelmaged, M., Hashem, G. (2019). Absorptive capacity and green innovation adoption in SMEs : the mediating effects of sustainable organisational capabilities. *Journal of Cleaner Production*, 220, 853-863.
- Anwar, Nosheen., et al. (2020). Green Human Resource Management For Organisational Citizenship Behaviour Towards The Environment And Environmental Performance on a University Campus. *Journal of Cleaner Production*, 256.
- Chen, Y.-S. (2008). The Positive Effect Of Green Intellectual Capital On Competitive Advantages Of Firms. *Journal of Business Ethics*, 77(3), 271-286
- Florin, J., Lubatkin, M., Schulze, W., 2002. A social capital model of high growth ventures. *Academy of Management Journal*, 46 (3), 374-384.
- Gong, M., Simpson, A., Koh, L., Tan, K. H. (2018). Inside Out: The Interrelationships Of Sustainable Performance Metrics And Its Effect On Business Decision Making: Theory And Practice. *Resources, Conservation Recycling*, 128, 155-166.
- Gunilla, A. (2014). Sustainability And SMEs: The Next Steps. *Sustainable Entrepreneurship, CSR, Sustainability, Ethics & Governance*.
- Habidin, N.F., et al. (2015). Sustainable Manufacturing Practices In Malaysian Automotive Industry: Confirmatory Factor Analysis. *Journal of Global Enterprises Research*. 5 (1), 14.
- Jabbour, C.J.C., Jabbour, A. B. L. d. S., 2016. Green Human Resource Management And Green Supply Chain Management: Linking Two Emerging Agendas. *Journal of Cleaner Production*, 112 (3), 1824-1833.
- Kuo, L., Yu, H.-C., Chang, B.-G. (2015). The Signals Of Green Governance On Mitigation Of Climate Change E Evidence From Chinese Firms. *International Journal of Climate Change Strategic Management*, 7, 154-171.

- Lee, K.-H., Min, B., Yook, K.-H. (2015). The impacts of carbon (CO₂) emissions and environmental research and development (R&D) investment on firm performance. *International Journal of Production Economics*, 167, 1-11.
- Ma, M., Cai, W., Cai, W., Dong, L., 2019. Whether Carbon Intensity In The Commercial Building Sector Decouples From Economic Development In The Service Industry? Empirical Evidence From The Top Five Urban Agglomerations In China. *Journal of Cleaner Production*, 193-205.
- Maletic, M., et al. (2015). Do Corporate Sustainability Practices Enhance Organizational Economic Performance?. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 7, 184-200.
- Morgan, R.M., Hunt, S.D. (1994). The Commitment-Trust Theory Of Relationship Marketing. *Journal of Marketing*, 58, 20-38.
- N.R. Erinos., Rahmawati. (2017). Green Intellectual Capital and Financial Performance of Corporate Manufacture In Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention*, 6 (2), 75-81.
- Owens, K.A., Legere, S. (2015). What Do We Say When We Talk About Sustainability? Analyzing Faculty, Staff And Student Definitions of Sustainability At One American University. *International Journal of Sustainability and Higher Education*. 16 (3), 367-384.
- Raar, J. (2015). Smes, Environmental Management And Global Warming: A Fusion Of Influencing Factors?. *Journal of Small Business Enterprise Development*, 22, 528-548.
- Ratiu, C., Anderson, B.B. (2015). The Multiple Identities of Sustainability. *World Journal of Science, Technology and Sustainable Development*, 12 (3), 194-205.
- Savitz, A.W., Weber, K. (2014). *The Triple Bottom Line: How Today's Best-Run Companies Are Achieving Economic, Social and Environmental Success and How You Can Too*. John Wiley & Sons: San Francisco, CA.
- Singh, Y., (2015). Environmental Management Through Green Banking: A Study Of Commercial Banks In India. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*, 2, 17-26.
- Sullivan, K., Thomas, S., Rosano, M. (2018). Using Industrial Ecology And Strategic Management Concepts To Pursue The Sustainable Development Goals. *Journal of Cleaner Production*, 174, 237-246.
- Susandya, A.A.P. Gede Bagus Arie, Kumalasari, P.D, Manuari, Ida A.R. (2019). The Role of Green Intellectual Capital on Competitive Advantage: Evidence from Balinese Financial Institution. *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 3 (3), 227 – 242.
- Svensson, G., Wagner, B. (2011). A Process Directed Towards Sustainable Business Operations and a Model For Improving The GWP-Footprint (CO₂e) on Earth. *Management Environmental Quality*. 22 (4), 451-462.
- Ulum, Ihyaul. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengukuran, dan Kinerja Organisasi*. UMM Press. Malang.
- Walter, A., 2003. Relationship-Specific Factors Influencing Supplier Involvement In Customer New Product Development. *Journal of Business Research*, 56, 721-733.
- Yussof, M. Yusmazida., Omar, K. Muhamad., Zaman, D.K. Maliza. (2019). Do All Elements of Green Intellectual Capital Contribute Toward Business Sustainability? Evidence from the Malaysian context using the Partial Least Square Method. *Journal of Cleaner Production*, 234, 626-637.
- Zaid, A.A., Jaaron, A.A.M., Bon, A.T., 2018. The Impact Of Green Human Resource Management And Green Supply Chain Management Practices On Sustainable Performance: An Empirical Study. *Journal of Cleaner Production*, 204, 965-979.
- Zhang, I., Li, D., Cao, C., Huang, S., 2018. The influence of greenwashing perception on green purchasing intentions: the mediating role of green word-of-mouth and moderating role of green concern. *Journal of Cleaner Production*, 187, 740 -750

Appendix

Skor	Kuantitatif
0	Tidak ada informasi yang diungkapkan
1	Kalimat
2	Paragraf
3	2 – 3 paragraf
4	4 – 5 paragraf
5	Lebih dari 5 paragraf

Sumber: Abadi dan Gunawan (2015)

Komponen pengungkapan *Business Sustainability*:

Komponen	Kode	Jenis Pengungkapan
Ekonomi	ES1	Menjual sampah bekas produksi untuk menghasilkan pendapatan
	ES2	Perusahaan mengurangi biaya input untuk mendapatkan jumlah output yang sama
	ES3	Perusahaan mengurangi biaya pengelolaan limbah dengan tidak mengurangi jumlah output yang dihasilkan
	ES4	Perusahaan bekerja sama dengan pemerintah untuk menghindari kepentingan perusahaan
	ES5	Perusahaan menciptakan teknologi spin-off yang dapat diterapkan secara menguntungkan ke area bisnis lainnya
	ES6	Perusahaan membedakan proses / produk berdasarkan upaya pemasaran dari kinerja lingkungan proses / produk
Sosial	SS1	Perusahaan ini memprioritaskan kesehatan dan keselamatan karyawan atau masyarakat
	SS2	Perusahaan ini mengakui dan bertindak atas kebutuhan untuk mendanai inisiatif masyarakat setempat
	SS3	Perusahaan ini melindungi klaim dan hak orang asli atau komunitas lokal
	SS4	Perusahaan ini menunjukkan kepedulian terhadap aspek visual dari fasilitas dan operasi perusahaan
	SS5	Perusahaan ini mengomunikasikan dampak dan risiko lingkungan perusahaan kepada publik
	SS6	Perusahaan ini mempertimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan dalam keputusan investasi dengan menciptakan dialog formal
Lingkungan	ENS1	Perusahaan ini mengurangi konsumsi energi
	ENS2	Perusahaan ini mengurangi limbah dan emisi dari operasi
	ENS3	Perusahaan ini mengurangi dampak pada spesies hewan dan habitat alami

	ENS4	Perusahaan ini mengurangi dampak lingkungan dari produk / layanannya
	ENS5	Perusahaan ini mengurangi dampak lingkungan dengan membangun kemitraan
	ENS6	Perusahaan ini mengurangi risiko kecelakaan lingkungan, tumpahan, dan pelepasan
	ENS7	Perusahaan ini mengurangi pembelian bahan, bahan kimia, dan komponen yang tidak terbarukan
	ENS8	Perusahaan ini mengurangi penggunaan bahan bakar tradisional dengan menggantikannya dengan sumber energi yang lebih sedikit polusi
	ENS9	Perusahaan ini melakukan tindakan sukarela (mis., Tindakan yang tidak diharuskan oleh peraturan) untuk restorasi lingkungan
	ENS10	Perusahaan ini melakukan tindakan untuk audit lingkungan, pengungkapan publik, pelatihan karyawan dan kekebalan

Sumber: Chow and Chen (2012)

Komponen Pengungkapan *Green Intellectual Capital*:

Komponen	Kode	Jenis Pengungkapan
Green Human Capital (GHC)	GHC 1	Karyawan di dalam perusahaan memiliki produktivitas dan berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan
	GHC 2	Karyawan di dalam perusahaan memiliki kompetensi yang memadai dalam menjaga lingkungan
	GHC 3	Karyawan di dalam perusahaan menyediakan jasa dan produk berkualitas tinggi dalam rangka menjaga lingkungan
	GHC 4	Perusahaan memiliki tingkat kooperatif yang tinggi dalam bekerjasama melindungi lingkungan
	GHC 5	Para manager dalam perusahaan mampu mendukung karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya untuk menjaga lingkungan
Green Structural Capital (GSC)	GSC 1	Perusahaan memiliki sistem manajemen yang superior mengenai penjagaan lingkungan
	GSC 2	Perusahaan memiliki rasio karyawan yang tinggi di bidang manajemen lingkungan dari seluruh karyawan
	GSC 3	Perusahaan berinvestasi secara memadai dalam mengembangkan fasilitas perlindungan lingkungan
	GSC 4	Proses operasional perusahaan dalam menjaga lingkungan berjalan dengan efisien
	GSC 5	Sistem manajemen pengetahuan mampu menyebarkan pengetahuan tentang manajemen lingkungan
	GSC 6	Perusahaan membentuk komite yang bertujuan untuk membahas isu tentang lingkungan

	GSC 7	Perusahaan menetapkan aturan dan regulasi yang mendetail mengenai perlindungan lingkungan
	GSC 8	Perusahaan menerapkan sistem reward ketika berhasil menjalankan tugas lingkungan
Green Relational Capital (GRC)	GRC 1	Perusahaan mendesain produknya sesuai dengan harapan konsumen akan lingkungan hidup
	GRC 2	Konsumen puas dengan program lingkungan hidup perusahaan
	GRC 3	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara pemasok dengan perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup
	GRC 4	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara klien dengan perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup
	GRC 5	Terdapat hubungan yang kooperatif dan stabil antara partner strategis dengan perusahaan dalam menjaga lingkungan hidup

Sumber: Chow and Chen (2012)

Funding

The authors received no financial support for the research and publication of this article.

Conflicts of interest/ Competing interests:

The authors have no conflicts of interest to declare that are relevant to the content of this article.

Data, Materials and/or Code Availability:

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

Notes on Contributor

Kezia Josephine, SE., M.Ak merupakan Dosen Akuntansi di bidang Akuntansi Keuangan dan Manajemen serta menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi di Universitas Bunda Mulia, Jakarta. Ia menamatkan studi Strata-1 Akuntansi di Universitas Bunda Mulia pada tahun 2016 dan Strata-2 Magister Akuntansi di Universitas Tarumanagara pada tahun 2018. Minat penelitiannya meliputi Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen yang membahas mengenai *Intangible Asset*. Pada penelitian kali ini, penulis mengajak dua mahasiswa aktif program studi Akuntansi yaitu Bryan Alexander Ciptadi dan Jason Aloysius yang saat ini sedang berada pada tingkat 6. Penulis dapat dihubungi di email: kjosephine@bundamulia.ac.id dan keziajosephine10@gmail.com

How to cite this Article

Josephine, K., Ciptadi, B., & Aloysius, J. (2020). Pengaruh Green Intellectual Capital Terhadap Business Sustainability. *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 3(2), 117 - 128. Retrieved from <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/JMSAB/article/view/261>